

Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropinguistik)

L. Prima Pandu Pertiwi, Suyanto, Sri Puji Astuti
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
elprimapandu@gmail.com, suyanto@lecturer.undip.ac.id
sripujiastuti@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to categorize the toponymy based on its manifestation aspects, explain the meaning of village names, and identify the cultural values contained in the naming of villages in Ponorogo Regency. This research uses anthropolinguistic theory, toponymy, meaning, and cultural values. This research uses in-depth interview techniques and literature study to collect the data. The analysis method used is the descriptive ethnographic method. The results showed that 83 village names in Ponorogo Regency contained toponymy aspects based on the naming. The village toponymy category in Ponorogo Regency includes three naming aspects. The manifestation aspect is contained in 34 village names, social aspects in 39 village names, and cultural aspects in 11 village names. In terms of meaning, 32 village names contain advice, rules, patterns of thought related to Javanese customs culture in the local community. Besides, it also contains the cultural values of peace and prosperity.

Keywords: Toponymy; meaning; cultural value; anthropolinguistics.

Intisari

Penelitian ini bertujuan mengkategorisasikan toponimi berdasarkan aspek perwujudannya, menjelaskan makna nama desa, dan mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan teori antropinguistik, toponimi, makna, dan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Metode analisis menggunakan metode deskriptif etnografik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 83 nama desa di Kabupaten Ponorogo memuat aspek-aspek toponimi berdasarkan penamaan. Kategori toponimi desa di Kabupaten Ponorogo meliputi tiga aspek penamaan. Aspek perwujudan termuat dalam 34 nama desa, aspek kemasyarakatan dalam 39 nama desa, dan aspek kebudayaan dalam 11 nama desa. Dari segi makna, 32 nama desa berisikan nasihat, aturan, pola pikir yang berkaitan dengan kebiasaan budaya Jawa masyarakat setempat. Di samping itu juga terkandung nilai budaya kedamaian dan kesejahteraan.

Kata kunci: Toponimi; makna; nilai budaya; antropinguistik.

Pendahuluan

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan dan saling memengaruhi satu sama lainnya. Menurut Nababan (1993: 82) terdapat dua macam hubungan antara bahasa dengan kebudayaan, yaitu (1) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (filogenetik) dan (2) kajian kebudayaan

melalui bahasa (ontogenetik). Kebudayaan dihasilkan dari sebuah kebiasaan dan tindakan suatu kelompok masyarakat yang merefleksikan tingkah laku dan aturan suatu kelompok masyarakat tertentu.

Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda atau pembantu suatu identitas tertentu. Untuk menelusuri suatu sumber toponim dapat dilakukan tiga cara yaitu dengan mencari sumber tulisan, lisan, dan pengamatan (Erikha, 2018: 18). Sumber tulisan didapat dari buku dan peta serta sumber-sumber internet terkait. Sumber lisan didapatkan dari individu, sedangkan pengamatan dilakukan melalui berkunjung ke tempat yang menjadi target toponim (Erikha, 2018: 18).

Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah pembentukannya karenanya toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Sebuah toponimi besar kemungkinannya memiliki makna di balik penamaannya. Toponimi juga seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi nama-nama desa kemudian mengkategorikan nama-nama desa sesuai aspek penamaan, (2) mendeskripsikan makna dalam penamaan desa-desa, dan (3) mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa-desa.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nama desa sebelumnya pernah dilakukan oleh Istiana (2012) dengan judul “Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede.” Hasil temuan berupa bentuk morfologi, makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede Yogyakarta, dan kategorisasi berdasarkan bentuk dasar. Penelitian lain dilakukan oleh Sugianto (2017) dengan judul “Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik).” Hasil temuan yang didapat dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ini lebih fokus pada analisis historis penamaan desa-desa di era tertentu. Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa empat kategori nama desa di era Adipati Batoro Katong yaitu nama berdasarkan tokoh, bangunan, abdi dalem/pangkat dan peristiwa penting pada saat itu. Temuan penelitian tersebut didapat melalui aspek morfologis, yaitu melalui proses derivasi zero, abreviasi, afiksasi dan komposisi yang mencerminkan nilai sejarah dan budaya di masa itu.

Berdasarkan hipotesis Whorf, bahasa-bahasa tertentu memiliki peran yang mencerminkan pandangan mengenai dunia (*world of view*) penuturnya. Antropologi linguistik merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan budaya dan sosial. Tujuan umum dari antropolinguistik adalah pengungkap bagaimana pola pikir suatu masyarakat melalui kajian bahasanya.

Onomastika sendiri menurut KBBI adalah penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Onomastika dibagi menjadi dua cabang. Pertama adalah *antroponim*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorbankan. Kedua, *toponimi*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Erikha, 2018: 2-3). Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi (Sudaryat, 2009: 10). Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 12).

Menurut Abdullah (2014: 3), makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu. Penamaan desa memuat sesuatu yang bersifat emotif dalam masyarakat sehingga penelitian ini fokus pada kajian makna kultural dalam penamaan desa-desa di Kabupaten Ponorogo. Makna kultural tersebut akan menunjukkan pola pikir dan pandangan hidup dari masyarakat saat itu atau mungkin sampai saat ini.

Menurut Sibarani (2012: 248), kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya dibagi menjadi dua, yaitu nilai kesejahteraan dan nilai kedamaian. Nilai kesejahteraan dibagi menjadi beberapa nilai, termasuk kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan. Nilai kedamaian adalah kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, dan pikiran positif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data primer diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan informan kunci yang ada di desa-desa di Kabupaten Ponorogo untuk mendapatkan data dan atau menguatkan data.

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dengan narasumber dan penelaahan melalui literatur.

Data penelitian ini bersumber pada data primer yang ada di lapangan berupa nama-nama desa serta makna-makna yang terkandung dalam penamaannya. Sumber data primer berasal data yang didapat peneliti setelah wawancara dengan 9 orang informan. Data berupa makna dan sejarah dalam penamaan desa. Data tulis berupa nama-nama desa, sejarah desa-desa di Kabupaten Ponorogo serta maknanya.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sesuai dengan bentuk topografi Kabupaten Ponorogo, pemilihan titik penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan tujuan. Titik penelitian sebanyak 18 kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo dipilih karena toponimi desanya berkaitan dengan kriteria aspek-aspek penamaan.

Untuk melengkapi data, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Metode tersebut digunakan untuk menjaring data berupa sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan penamaan nama desa di Kabupaten Ponorogo. Data sekunder tersebut ditemukan dengan mencari dari beberapa buku induk, situs web desa, babad daerah, maupun pembukuan penelitian sejarah dan kebudayaan sebelumnya. Peneliti mendata 281 data nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo. Data sekunder juga didapat melalui data arsip milik pemerintah daerah

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif etnografik, yaitu analisis yang berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak serta berkata-kata. Penelitian ini menganalisis data dengan mendeskripsikan wujud dari toponimi desa-desa beserta makna dan nilai budaya di baliknya.

Hasil dan Pembahasan

Fokus kajian penelitian ini adalah kategori toponimi nama-nama desa berdasarkan aspek penamaannya, makna kultural, dan nilai budaya yang terkandung dalam toponimi desa-desa di Kabupaten Ponorogo.

Toponimi Nama-Nama Desa Berdasarkan Aspek Penamaan

Toponimi desa-desa berdasarkan perwujudannya dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam.

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Desa Kalisat	Kata <i>kalisat</i> berasal dari kata <i>kali</i> dan <i>asat</i> . <i>Kali</i> berarti 'sungai' dan <i>asat</i> berarti 'kering'.	Latar Perairan
Desa Bancar	Kata <i>bancar</i> berarti 'lancar keluar'. Toponimi desa berkaitan dengan asal-usul keadaan perairan di desa tersebut yang berlimpah air.	Latar Perairan
Desa Sendang	Kata <i>sendang</i> memiliki arti (1) kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, (2) biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, (3) airnya jernih karena mengalir terus; (4) sumber air. Di desa itu terdapat sumber air berupa sendang dan sendang tersebut menjadi sumber air bagi masyarakatnya sehingga nama desa tergolong pada kategori toponimi latar perairan.	Latar Perairan
Desa Kapuran	Kata <i>kapuran</i> berasal dari kata <i>kawur</i> yang memiliki arti 'gamping'.	Latar Rupa Bumi
Desa Ngendut	Penamaan desa ini berdasarkan tekstur keras tanah yang ada di daerah ini. Kata <i>ngendut</i> berasal dari kata <i>endhut</i> yang berarti 'lumpur'.	Latar Rupa Bumi
Desa Balong	Kata <i>balong</i> awalnya berasal dari kata <i>bolong</i> atau <i>bolongan</i> yang artinya 'berlubang'.	Latar Rupa Bumi
Desa Tegalombo	Kata <i>tegalombo</i> berasal dari kata <i>tegalan</i> dan <i>ombo</i> . <i>Tegal</i> berarti 'tanah kosong' dan <i>ombo</i> yang berarti 'luas'. <i>Tegalombo</i> berarti 'tanah yang luas'.	Latar Rupa Bumi
Desa Tegalrejo	Kata <i>tegalrejo</i> berasal dari kata <i>tegalan</i> dan <i>rejo</i> . <i>Tegal</i> berarti 'tanah kosong' dan <i>rejo</i> yang berarti 'ramai'. <i>Tegalrejo</i> berarti 'tanah yang ramai'.	Latar Rupa Bumi
Desa Ngrandu	Kata <i>ngrandu</i> berasal dari kata <i>randu</i> yang berarti 'pohon randu'.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Kaponan	Kata <i>kaponan</i> berasal dari kata <i>kapon</i> yang berarti 'pohon kapon'.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Pohijo	Kata <i>pohijo</i> berasal dari kata <i>puh</i> atau <i>kepuh</i> yang berarti 'nama pohon dan buahnya' dan <i>ijo</i> berarti 'hijau'.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Ngrukem	Kata <i>ngrukem</i> berasal dari kata <i>rukem</i> yang berarti 'pohon rukem'.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Gedangan	Kata <i>gedangan</i> berasal dari kata <i>gedhang</i> yang berarti 'pisang'.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Jarak	Kata <i>jarak</i> atau <i>jarakan</i> berasal dari nama tumbuhan bernama 'jarak'.	Latar Lingkungan Alam (Flora)
Desa Duri	Duri tanaman atau hewan.	Latar Lingkungan Alam (Flora dan Fauna)
Desa Gajah	<i>Gajah</i> berarti 'gajah' (Nardiati, 1993: 228). Dulunya daerah ini merupakan habitat hewan gajah. Di desa ini juga terdapat gunung yang berbentuk seperti hewan gajah.	Latar Lingkungan Alam (Fauna)

Desa Manuk	<i>Manuk</i> berarti 'burung' dalam bahasa Jawa Di wilayah ini terdapat burung-burung yang diperkirakan merupakan habitat burung-burung.	Latar Lingkungan Alam (Fauna)
------------	--	-------------------------------

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya.

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Desa Japan	Nama desa ini berasal dari nama seorang tokoh masyarakat pada zaman majapahit dahulu. Beliau bernama Jayadipa. Jayadipa merupakan penggawa Kerajaan Majapahit yang bertugas menjaga tombak Kerajaan Majapahit.	Tokoh Masyarakat
Desa Kutukulon dan Desa Kutuwetan	Kata <i>kutukulon</i> dan <i>kutuwetan</i> berasal dari kata <i>kutu</i> yang berasal dari nama Ki Ageng Kutu, kata <i>kulon</i> yang berarti 'arah barat', dan kata <i>wetan</i> yang berarti 'timur'. Daerah ini dulunya merupakan daerah Kademangan Ki Ageng Kutu.	Tokoh Masyarakat
Desa Singgahan	Tempat yang digunakan sebagai peristirahatan sejenak para raja, penggawanya, dan orang-orang pentingnya.	Tempat bernilai
Desa Gundik	<i>Gundik</i> berarti 'istri tidak resmi atau perempuan piaraan' (dalam KBBI V Tahun 2018).	Profesi
Desa Turi	Kata <i>turi</i> berarti 'bicara'. Kata <i>turi</i> berasal dari kata bahasa Jawa <i>nuturi</i> yang artinya 'menasehati'.	Kegiatan Interaksi Sosial
Desa Josari	Kata <i>josari</i> berasal dari kata <i>rejone ing mburi</i> atau 'ramainya di belakang'. Kata <i>rejo</i> berarti 'ramai', <i>ing</i> berarti 'di', dan <i>mburi</i> berarti 'belakang'. Dahulu tempat ini sepi, namun para leluhur memiliki kepercayaan bahwa suatu saat di 'akhir zaman' tempat ini akan ramai.	Tempat Interaksi Sosial
Desa Tempuran	Kata <i>tempuran</i> berasal dari kata <i>tempur</i> atau 'peperangan'.	Peristiwa
Desa Gegeran	Kata <i>gegeran</i> berasal dari kata <i>geger</i> atau 'pertengkaran'.	Peristiwa
Desa Koripan	Kata <i>koripan</i> memiliki arti 'kehidupan'.	Harapan Masyarakat
Desa Kesugihan	Kata <i>kesugihan</i> memiliki arti 'kekayaan'.	Harapan Masyarakat
Desa Tulung	Kata <i>tulung</i> memiliki arti 'meminta tolong' atau 'tolong menolong'.	Harapan Masyarakat

Aspek kebudayaan dikaitkan dengan unsur seperti mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi).

Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
Desa Siman	Kata <i>siman</i> berasal dari kata <i>simo</i> yang berarti 'harimau'. Nama desa ini berasal dari nama wujud seorang warok ternama di sejarah Kabupaten Ponorogo yaitu Warok Ki Guno Seco. Beliau terkena kutukan atau jimat sehingga ia tidak bisa kembali ke wujud semulanya.	Sejarah
Desa Bancangan	Kata <i>bancangan</i> berasal dari kata <i>dhancang</i> yang artinya 'bancang'. Nama desa ini berasal dari kejadian yang menimpa seorang penggawa Majapahit dan seorang tokoh besar dalam kebudayaan, Ki Ageng Kutu. Ketika beliau melarikan diri dari kejaran Raden Batoro Katong, kakinya tersandung. Kata 'tersandung' atau 'terpincang-pincang' dalam bahasa Jawa adalah <i>dhancang</i> atau <i>kebancang-bancang</i> . Kejadian di mana Ki Ageng Kutu terbirit-birit terluka inilah yang kemudian diberi nama <i>bancangan</i> .	Sejarah
Desa Kunti	Kata <i>kunti</i> berasal dari nama Dewi Kunti. Dewi Kunti berasal dari Pantai Selatan dan tinggal di daerah ini. Beliau dipercaya merupakan penguasa di daerah setempat.	Kepercayaan
Desa Nailan	Kata <i>nailan</i> berasal dari <i>naine ilang</i> yang kemudian menjadi <i>nailang</i> atau <i>nailan</i> . <i>Naine ilang</i> berarti 'gak ada anak kucing' atau 'anak kucingnya hilang'. Toponimi desa berkaitan dengan cerita rakyat di mana Prabu Bakah yang bertarung dengan Satriya Sakti. Satriya Sakti yang merupakan anak laki-laki yang cerdas dan baik berhasil mengalahkan Prabu Bakah sampai mati. Prabu Bakah yang tidak memiliki putra ataupun keturunan tidak bisa melanjutkan kerajaannya. Hal itu menjadikannya mirip dengan seorang kucing yang tidak memiliki anak, atau dalam bahasa Jawa disebut dengan <i>naine ilang</i> .	Cerita Rakyat
Desa Galak	Kemarahan atau puncak kemarahan Prabu Bakah ketika melawan Satriya Sakti.	Cerita Rakyat
Desa Simo	<i>Simo</i> berarti 'hewan harimau' dalam bahasa Jawa. Di wilayah ini Prabu Bakah yang sedang mengamuk melawan Satriya Sakti, ia mengamuk dan mengaum seperti singa.	Cerita Rakyat

Makna Kultural dalam Penamaan Desa-Desa

Penamaan desa memuat sesuatu yang bersifat emotif dalam masyarakat sehingga penelitian ini fokus pada kajian makna kultural dalam penamaan desa-desa di Kabupaten Ponorogo.

Desa Japan

Toponimi Desa Japan tidak jauh dari kisah seorang penggawa Kerajaan Majapahit yang bernama Jayadrana dan Jayadipan. Ketika Jayadrana mukso, konon Raden Batoro menjadikan jiwa Jayadrana sebagai penunggu di berbagai jembatan, antara lain Ketegan, Keyang,

Grengeng, Sekayu, dan Jembatan Mlilir. Jembatan melambangkan sebuah penyambung. Artinya, jembatan mengibaratkan penyambung hubungan antar manusia agar tidak pernah putus. Ada air yang mengalir di sungai di bawah jembatan. Pemaknaan ini, khususnya kehidupan setelah manusia meninggal tidak dapat dihindarkan dari budaya masyarakat Jawa yang masih kental akan kepercayaan akan hal-hal di luar nalar. Hal ini berkaitan dengan keberadaan kerajaan hindu-budha yang berdiri di wilayah Ponorogo pada masa lalu.

Desa Bungkal

Apabila dilihat dari toponiminya, *nyambung* melambangkan hubungan antar sesama sedangkan *akal* melambangkan pikiran atau jiwa. Kedua kata tersebut melambangkan hubungan yang terjalin. Hubungan baik tidak dapat didapatkan dengan mudah. Setiap jalan pikiran manusia berbeda-beda, hal tersebut mengakibatkan banyak masalah bila tidak dikontrol dengan baik.

Desa Kunti

Desa Kunti dipercaya menjadi tempat tinggal Dewi Kunti jadi tidak heran ada banyak kepercayaan terdapat di mana bila ada calon lurah laki-laki yang mencalonkan diri, yang akan terpilih menjadi lurah adalah salah satu yang lebih tampan dari yang lainnya. Kata 'tampan' tidak hanya memiliki makna secara harfiah, namun juga bermakna bagus akhlaknya, sifatnya, atau sikapnya. Melalui kecintaan Dewi Kunti terhadap seseorang yang 'tampan', dapat dimaknai dengan keadaan di mana orang dengan kepribadian dan akhlak yang baik tentu akan lebih disukai dibandingkan dengan mereka yang memiliki sifat yang kurang baik Terdapat budaya patriarki di mana masyarakat Jawa di desa lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan untuk mengambil peran besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Desa Josari

Toponimi Desa Josari memuat makna pengharapan. Kata *josari* berasal dari *rejone ing mburi* atau 'ramai di belakang'. *Rejone ing mburi* di sini maksudnya suatu tempat yang akan maju (terbangun) pada waktunya. Bila keseluruhan, kalimat tersebut memiliki makna bahwa tempat tersebut nantinya akan menjadi pusat peradaban atau pemerintahan. Orang-orang setempat zaman dulu, memiliki keyakinan dan mempercayai bahwa nanti, tempat ini akan menjadi pusat pemerintahan pada waktunya. Mengenai aspek kemasyarakatannya, dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa setempat sangat menghormati pandangan leluhurnya. Oleh karena itu, terdapat makna pengharapan yang dibarengi kerja keras untuk mewujudkan sesuatu.

Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Toponimi Desa-Desa

Desa Ngadisanan

Masyarakat desa Ngadisanan memiliki tradisi yaitu *macak*. *Macak* di sini maksudnya berdandan-dandan bersama di hari-hari besar. Berdandan seperti ini hanya dilakukan pada hari-hari besar sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Pakaian yang dipakai ini merupakan pakaian yang mencerminkan budaya Jawa sehingga pakaiannya dipakai dengan rapi dan sopan.

Desa Golan dan Desa Mirah

Akibat dari pertempuran Ki Honggolono dan Ki Ageng Merah menghasilkan sumpah dimana hubungan dalam bentuk apapun di antara kedua desa tersebut terlarang. Apa-apa yang berasal dari Desa Golan tidak boleh dibawa ke Desa Mirah dan sebaliknya. Hasil panen bumi bahkan sampai pernikahan antar warga ke dua desa tersebut terlarang. Kepercayaan ini hingga sekarang masih dipegang kuat oleh masyarakatnya. Sudah berulang kali ada kejadian buruk menimpa siapapun yang mencoba untuk melawan sumpah itu. Hal tersebut melambungkan betapa masyarakat Desa Golan menghormati leluhurnya, Ki Honggolono, atas keberadaan, jasa, dan pengorbanannya.

Desa Sawoo

Setiap tahun, di daerah Sawoo dilaksanakan Kirab Pusaka Dora Manggala yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 sampai saat ini. Kirab Pusaka Dora Manggala ini merupakan agenda rutin tahunan di Kecamatan Sawoo yang rutennya dimulai dari petilasan Sunan Kumpul menuju Kecamatan Sawoo, singgah di Makam Patih Brojonoto. Patih Brojonoto ini adalah Patih Kasultanan Surakarta yang gugur saat melakukan perjalanan dari Ponorogo ke Sawoo. Kirab dilaksanakan dengan mengikuti rute tersebut dan melakukan tabur bunga. Masyarakat Ponorogo masih sangat menjaga tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan leluhur yang sangat dicintai rakyatnya.

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tiga kategori nama desa yang sesuai dengan aspek penamaan di Kabupaten Ponorogo. Tiga kategori tersebut adalah aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Terdapat 34 nama desa yang tergolong dalam aspek perwujudan. Dalam aspek perwujudan, penamaan akan dibagi lagi menjadi tiga yaitu latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam.

Toponimi desa di Kabupaten Ponorogo yang termasuk dalam aspek perwujudan meliputi 33 nama desa. Kategori toponimi latar perairan meliputi 3 desa. Kategori toponimi latar rupa

bumi meliputi 6 nama desa. Nama desa yang termasuk dalam kategori toponimi latar lingkungan alam berjumlah 22 nama desa. Toponimi latar lingkungan alam dibagi menjadi latar lingkungan alam flora berjumlah 22 desa. Sedangkan nama desa berlatar lingkungan alam fauna berjumlah 2 desa. Toponimi desa berdasarkan aspek kemasyarakatan berjumlah 39 desa. Sebagian besar nama desa berasal dari nama pendiri atau tokoh masyarakat daerah. Nama desa yang berasal dari nama tokoh masyarakat berjumlah 15 nama.

Aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan nama dan bentuk suatu tempat meliputi 7 nama desa dan yang berasal dari tempat interaksi dan interaksi sosial termasuk 3 nama. Nama desa yang berasal dari kedudukan, gelar, dan profesi meliputi 6 desa. Terdapat 10 nama desa yang berasal dari nama alat, tradisi, ekonomi, dan harapan, sedangkan nama desa yang berasal dari suatu peristiwa ada 3 desa.

Toponimi desa berdasarkan aspek kebudayaan berjumlah 11 desa. Sebagian besar nama desa berasal dari cerita rakyat yang ada di daerah setempat. Nama desa yang berasal dari cerita rakyat berjumlah 7 desa sedangkan nama desa yang berasal dari legenda hanya ada 1 yaitu Desa Ngindeng. Terakhir, terdapat 2 nama desa yang berasal dari kepercayaan atau mitologi.

Toponimi desa memuat makna yang berkaitan erat dengan filosofi-filosofi kehidupan menurut pandangan masyarakat Jawa. Menurut temuan tersebut, melalui segi makna 32 nama desa berisikan mengenai nasihat, petuah, aturan, pola pikir atau ajaran yang berkaitan dengan kebiasaan ataupun budaya Jawa yang disampaikan turun temurun secara lisan oleh masyarakat setempat. Selain mengandung makna, dalam penamaan desa juga terkandung nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa dibagi menjadi dua yaitu nilai budaya kedamaian dan nilai budaya kesejahteraan. Nilai budaya kedamaian yang terkandung dalam toponimi desa di Kabupaten Ponorogo berjumlah 5 nilai yaitu nilai kesopansantunan, nilai kejujuran, nilai pikiran positif, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, dan nilai komitmen. Nilai budaya kesejahteraan yang terkandung dalam toponimi desa di Kabupaten Ponorogo berjumlah 3 nilai yaitu nilai peduli lingkungan, nilai kerja keras, dan nilai pelestarian dan kreativitas budaya.

Dalam toponimi desa di Kabupaten Ponorogo, semua desa memuat makna dan asal usul cerita penamaan. Hal ini memberikan gambaran dari asal penamaannya bahwa masyarakat setempat tidak sembarangan dalam memberi nama. Selain itu terdapat harapan dan makna tertentu yang ada di balik nama desa. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat setempat

memahami arti dan makna penamaan desa. Masyarakat seringkali hanya mengucapkannya tanpa tahu cerita dan potensi sejarah yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. 2020. *Kabupaten Ponorogo dalam Angka 2020*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.
- Erikha, Fajar, dkk. 2018. *Modul: Toponimi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Istiana. 2012. "Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede". Skripsi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. 2018. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nardiati, Sri, dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Sugianto, Alip. 2017. "Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)" dalam *Jurnal Sosial Humaniora* Hal. 34 Volume 10, Edisi 1 hal. 34. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Whorf, Benjamin Lee. 1956. *Language, thought, and Reality: Selected Writing of Benjamin Lee Whorf*. (Ed. John B. Carroll). New York: Wiley.